



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia  
**TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan**  
 p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395  
 Vol. 13 No. 02 Desember 2025

## ANALISIS KESESUAIAN SURAH AL-MULK DALAM BUKU SURAT YASIN TERHADAP MUSHAF STANDAR INDONESIA (MSI)

Tiasagita<sup>1</sup>, Najib Irsyadi<sup>2</sup>, Anida Yuspa<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup>STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

<sup>1</sup>[Stia8520@gmail.com](mailto:Stia8520@gmail.com), <sup>2</sup>[najibirsyad@uin-antasari.ac.id](mailto:najibirsyad@uin-antasari.ac.id), <sup>3</sup>[yusfa345@gmail.com](mailto:yusfa345@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to analyze the conformity of the writing of Surah Al-Mulk in a Surat Yasin booklet published by CV. Al Baba with the Indonesian Standard Mushaf (Mushaf Standar Indonesia/MSI), particularly in terms of rasm, ḍabt, and waqf signs. This research employs a library research method with a qualitative descriptive approach. The research data consist of the text of Surah Al-Mulk contained in the Surat Yasin booklet, which is examined through documentation study and directly compared with the text of Surah Al-Mulk in the Indonesian Standard Mushaf as the primary reference. Data analysis is conducted using a comparative method based on the principles of Uthmani rasm, ḍabt, and waqf-ibtidā'. The results show that the writing of Surah Al-Mulk in the examined booklet does not fully conform to the Indonesian Standard Mushaf. Out of 30 verses, 14 verses (approximately 47%) exhibit discrepancies, particularly in the writing of yā' sākinah without dots and the use of waqf signs that differ from MSI standards. These discrepancies demonstrate recurring patterns and indicate the absence of an official tashih (verification) process in popular religious publications. Therefore, this study emphasizes the importance of strengthening mushaf verification mechanisms and enhancing mushaf literacy in the publication of religious books in Indonesia.*

**Keyword:** Indonesian Standard Mushaf; Surah Al-Mulk; Surat Yasin booklet; Uthmani rasm; mushaf verification.

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penulisan Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin terbitan CV. Al Baba dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI), khususnya pada aspek rasm, ḍabt, dan tanda waqaf. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data penelitian berupa teks Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin yang dianalisis melalui studi dokumentasi dan dibandingkan secara langsung dengan teks Surah Al-Mulk dalam Mushaf Standar Indonesia sebagai rujukan utama. Analisis data dilakukan dengan metode komparatif berdasarkan kaidah rasm 'Uthmānī, ḍabt, dan waqf-ibtidā'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia. Dari total*

30 ayat, ditemukan 14 ayat ( $\pm 47\%$ ) yang mengandung ketidaksesuaian, terutama pada penulisan huruf yā' sukun tanpa titik serta penggunaan tanda waqaf yang berbeda dari standar MSI. Ketidaksesuaian ini menunjukkan pola berulang dan mengindikasikan lemahnya proses pentashihan pada buku keagamaan populer. Penelitian ini menegaskan pentingnya perluasan pengawasan pentashihan mushaf dan peningkatan literasi mushaf dalam penerbitan buku-buku keagamaan di Indonesia.

**Kata kunci:** Mushaf Standar Indonesia; Surah Al-Mulk; Buku Surat Yasin; rasm 'Utsmānī; pentashihan mushaf;

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Keberadaannya tidak hanya terbatas pada bentuk mushaf resmi yang diterbitkan oleh lembaga berwenang, namun juga hadir dalam berbagai bentuk cetakan lainnya seperti buku amaliyah, yasinan, dan doa-doa harian yang umum digunakan dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia. Buku-buku ini biasanya memuat Surah Yasin, tahlil, doa arwah, dan amalan-amalan lain yang dibaca dalam berbagai acara keagamaan, seperti tahlilan, haul, dan peringatan kematian.

Fenomena penggunaan buku-buku amaliyah dan Surat Yasin menunjukkan tingginya intensitas interaksi masyarakat dengan teks Al-Qur'an dalam praktik ritual sosial-keagamaan. Oleh karena itu, keakuratan teks Al-Qur'an dalam setiap media cetak menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga kemurnian bacaan dan makna ayat suci. Beberapa kajian menegaskan bahwa Standarisasi mushaf Al-Qur'an memang memainkan peran krusial dalam menjaga keotentikan teks suci tersebut di tengah maraknya variasi cetakan keagamaan. Proses ini memastikan keseragaman rasm, harakat, tanda baca, dan waqaf, sehingga mencegah penyimpangan dari rasm Utsmani asli. Di Indonesia, standarisasi ini menjadi pedoman utama bagi semua penerbitan mushaf<sup>1</sup>.

Sayangnya, seiring dengan maraknya peredaran buku-buku tersebut, tidak sedikit ditemukan ketidaksesuaian antara teks Al-Qur'an yang tercantum dalam buku amaliyah/yasin dengan standar Mushaf Standar Indonesia (MSI)<sup>2</sup>. Beberapa cetakan memuat kesalahan dalam penulisan ayat, tanda baca, harakat, hingga struktur teks yang dapat mempengaruhi keakuratan bacaan dan makna ayat suci Al-Qur'an.

Temuan serupa juga diungkap dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa sebagian penerbit belum sepenuhnya merujuk pada Mushaf Standar Indonesia dalam

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin Madzkur, *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia* (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

<sup>2</sup> Aina Mardhiah, "SURAH YĀSĪN DALAM BUKU-BUKU AMALIAH DI KALANGAN MASYARAKAT DESA ALUAN MATI KECAMATAN BATU BENAWA (UJI TASHIH TANDA WAQAF DENGAN STANDAR MUSHAF AL-QUR'AN INDONESIA)" (Ushuluddin dan Humaniora, 2021), <https://idr.uin-antasari.ac.id/15206/>.

proses pencetakan<sup>3</sup>. Sementara itu, Fais, dkk (2023) menyinggung minimnya penerapan rasm standar dan implikasinya terhadap pengawasan mushaf yang beredar<sup>4</sup>.

Kesesuaian mushaf dengan Mushaf Standar Indonesia menjadi sangat penting demi menjaga kemurnian dan keotentikan bacaan Al-Qur'an. Pentashihan mushaf oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI merupakan upaya strategis dalam mengawasi, menilai, dan menyempurnakan mushaf-mushaf yang beredar di masyarakat agar tetap sesuai dengan kaidah ilmu rasm, imla', dhabt, dan waqaf ibtida'<sup>5</sup>.

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan lebih banyak berfokus pada Surah Yasin, tanpa mengkaji secara spesifik surah-surah tambahan yang sering dicantumkan dalam buku Yasin, seperti Surah Al-Mulk. Hingga saat ini, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis kesesuaian Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin dengan Mushaf Standar Indonesia menggunakan metode pentashihan mushaf. Inilah celah penelitian (research gap) yang membedakan artikel ini dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi keagamaan di tengah masyarakat, khususnya terkait pemahaman terhadap keaslian teks Al-Qur'an. Banyaknya masyarakat yang belum mengetahui pentingnya mushaf yang telah ditashih, serta minimnya kesadaran penerbit terhadap standar yang berlaku, menjadi faktor utama yang menyebabkan beredarnya mushaf-mushaf tidak sesuai MSI.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin terhadap Mushaf Standar Indonesia berdasarkan kaidah rasm, imla', dhabt, dan waqaf ibtida'. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam kajian mushaf Al-Qur'an serta kontribusi praktis bagi penerbit dan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas mushaf nonresmi.

Dengan latar belakang tersebut, kajian terhadap keberadaan buku amaliyah/Yasin yang belum sesuai dengan Mushaf Standar Indonesia menjadi sangat relevan. Kajian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap keotentikan teks suci Al-Qur'an yang beredar di tengah masyarakat.

---

<sup>3</sup> Isra Afra Nafisah dkk., "Aplikasi Yasin dan Tahlil dengan Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 430–54, <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.27506>.

<sup>4</sup> Nor Lutfi Fais dkk., "Relasi Rasm Dan Ilmu Tajwid Di Indonesia: Analisis Catatan Penulisan Rasm Pada Mushaf Kuno Kusamba," *SUHUF* 16, no. 2 (2023): 321–40, <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.842>.

<sup>5</sup> *Pedoman pentashihan mushaf Al-Qur'an* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu metode penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis dengan memuat teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang ada. yakni dengan memuat buku-buku terkait, berbagai artikel pendukung serta karya ilmiah lainnya. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan data dari sumber tertulis seperti buku, artikel, dan karya ilmiah untuk menganalisis teori terkait<sup>6</sup>. Metode ini bersifat kualitatif tingkat tinggi, menghasilkan data ucapan atau tulisan yang dikaji secara holistik. Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, tujuannya agar penulis bisa mendeskripsikan objek secara lebih mendalam.

Berdasarkan desain penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesesuaian Surah Al-Mulk yang terdapat dalam Buku Surat Yasin dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI) secara mendalam dan sistematis. menggunakan analisis induktif untuk gambaran faktual. Dalam konteks Al-Quran, sering diterapkan untuk studi teks dengan instrumen utama peneliti (human instrument)<sup>7</sup>.

Objek penelitian ini adalah teks Surah Al-Mulk yang terdapat dalam Buku Surat Yasin yang beredar di masyarakat. Sumber data utama penelitian ini berupa satu Buku Surat Yasin yang memuat Surah Al-Mulk dan dijadikan sebagai bahan kajian utama. Teks tersebut kemudian dianalisis dengan cara dibandingkan secara langsung dengan teks Surah Al-Mulk dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai sumber rujukan otoritatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data berupa teks Surah Al-Mulk dari Buku Surat Yasin dan Mushaf Standar Indonesia (MSI). subjek penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar pencatatan data<sup>8</sup> untuk mencatat perbedaan atau kesesuaian pada aspek rasm, harakat, dan tanda baca antara kedua sumber teks.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan (komparatif) teks Surah Al-Mulk dalam Buku Surat Yasin dengan teks Surah Al-Mulk dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI). Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan dengan cara pengecekan ulang (cross-

---

<sup>6</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (Literasi Nusantara Abadi, 2020).

<sup>7</sup> Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam," *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.

<sup>8</sup> Fauzi Fauzi, "Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2019): 125–36, <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.

check) terhadap Mushaf Standar Indonesia serta merujuk pada literatur dan kajian ilmiah yang relevan untuk memastikan keakuratan hasil analisis<sup>9</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kaidah dan Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

#### 1. Kaidah Rasm

Rasm—secara leksikal berarti “bekas/jejak” (أثر)—dipakai untuk menunjuk pola penulisan lafaz-lafaz Al-Qur'an. Setelah masa Nabi saw., mushaf disalin ulang beberapa kali; pada masa Khalifah 'Uthmān (sekitar 35 H / 655 M) dilakukan usaha penyeragaman bentuk tulisan (mushaf Uthmānī) agar perbedaan bacaan di berbagai wilayah tidak menimbulkan perselisihan. Bentuk final yang kita kenal sebagai **rasm 'Uthmānī** menjadi standar rujukan mushaf sampai sekarang dan terus dianalisis dalam studi manuskrip dan filologi Qur'anic<sup>10</sup>.

Rasm 'Uthmānī adalah sistem penulisan Al-Qur'an yang distandarisasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan untuk menyatukan umat. Bentuk ini bersifat *istilāḥī* (terminologis), berbeda dari rasm *imlā'ī* (berbasis tata bahasa) dan rasm *'arūḍī* (berbasis metrum puisi)<sup>11</sup>. Literturnya muncul sejak abad ke-2 H, seperti karya Ibn Mihrān, dan tetap menjadi acuan utama mushaf hingga kini.

Dalam literatur klasik dan studi modern, rasm umumnya dibedakan menjadi beberapa kategori yang membantu menjelaskan fungsi penulisan, yaitu: **Rasm imlā'ī (nahwī)**, **Rasm 'arūḍī**, dan **Rasm 'Uthmānī (istilāḥī)**<sup>12</sup>. Menurut riwayat yang masyhur, Sayyidina Usman Bin Affan mengirimkan empat jenis mushaf: ke Kuffah, Syam, Madinah, dan Bashrah. Ada beberapa pendapat bahwa mushaf lima buah ditambahkan untuk penduduk Makkah; ada yang mengatakan enam buah untuk penduduk Bahrain; dan ada yang mengatakan tujuh atau delapan buah untuk penduduk Yaman. Mushaf yang ditulis untuk sahabat usman sendiri, dikenal sebagai mushaf Al-Imam (induk), adalah salah satu dari mereka. Dilihat dari karakteristik dan cara penulisan kalimat Arab, Rasm dibagi menjadi tiga kategori<sup>13</sup>, yaitu:

<sup>9</sup> Abdul Hakim, “PERBANDINGAN RASM MUSHAF STANDAR INDONESIA, MUSHAF PAKISTAN, DAN MUSHAF MADINAH,” *SUHUF* 10, no. 2 (2017): 371–404, <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.291>.

<sup>10</sup> Abdul Wahid, “MUSHAF UTHMANI: KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA DALAM MENJAGA KEOTENTIKAN AL-QUR'AN,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 81–98, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.213>.

<sup>11</sup> Fathul Amin, “KAIDAH RASM UTHMANI DALAM MUSHAF AL-QUR'AN INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN,” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72–91, <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.

<sup>12</sup> Mira Shodiqoh, “ILMU RASM QURAN,” *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 91–101, <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56>.

<sup>13</sup> Hakmi Hidayat dkk., “ILMU RASM AL-QUR'AN,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 3 (2024): 106–16, <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i3.1967>.

- a. Rasm Imlā'i atau Qiyasi: Rasm imlā'ī, juga dikenal sebagai rasm qiyāsī atau nahwī, merupakan sistem penulisan Al-Qur'an yang mengikuti kaidah tata bahasa Arab standar (nahwu dan imlā'), menyesuaikan ejaan dengan pelafalan umum dan konvensi bahasa.
- b. Rasm 'Arudhi: Rasm ini dipengaruhi metriks puisi ('arūd), menyesuaikan penulisan dengan wazan syair Arab untuk menjaga irama prosodik, sering ditemui pada teks non-Qur'ani tapi relevan dalam analisis variasi mushaf awal.
- c. Rasm Utsmani: Adalah metode yang disetujui oleh sahabat Usman Bin Affan saat Mushaf ditulis. Rasm Qiyasi dan Rasm Utsmani berbeda dalam beberapa hal. Rasm Utsmani menulis lafadz (لايستون) ditulis (لايستون) dari lafadz (الصلوة) menjadi (الصلاة) karena perbedaan ini. Oleh karena itu, ilmu Rasm disebut sebagai cabang ilmu pengetahuan).

## 2. Kaidah Dabt

**Ḍabṭ** (ضبط) adalah ilmu tentang penandaan dalam mushaf Al-Qur'an, mencakup aturan untuk harakat (fathah, kasrah, dhammah), sukun, tasydid, tanda panjang (mad), dan simbol lain agar pembaca non-Arab tidak salah dalam membaca dan melafalkan Al-Qur'an<sup>14</sup>, yang digagas oleh Abū al-Aswad ad-Du'ali dan dikembangkan oleh ulama seperti Khalil bin Ahmad untuk menciptakan standarisasi penulisan agar makna terjaga dan mudah dipahami.

Secara historis, mushaf Al-Qur'an pada masa awal Islam ditulis tanpa titik dan tanda vokal. Kondisi ini masih dapat dipahami oleh masyarakat Arab pada masa itu karena faktor kebahasaan dan tradisi lisan yang kuat. Namun, setelah Islam menyebar luas ke wilayah non-Arab, muncul kebutuhan mendesak akan sistem penanda bacaan yang baku. Dari sinilah ḍabṭ berkembang secara bertahap dan akhirnya menjadi bagian integral dalam penulisan mushaf Al-Qur'an<sup>15</sup>.

Secara umum, ḍabṭ terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu **naqt al-i'rāb** dan **naqt al-i'jām**. Naqt al-i'rāb adalah sistem tanda yang berfungsi menunjukkan baris dan vokalisasi huruf, seperti fathah, kasrah, dhammah, sukun, serta tanwīn. Sistem ini berperan penting dalam menjaga ketepatan struktur gramatikal (i'rāb) dan makna lafaz Al-Qur'an. Adapun naqt al-i'jām merupakan titik pembeda huruf-huruf yang memiliki bentuk dasar serupa, seperti perbedaan antara ت, ث dan ث atau antara ح, ج dan ج.

<sup>14</sup> Abdul Hakim, "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabt Pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar)," *SUHUF* 11, no. 1 (2018): 77–92, <https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.322>.

<sup>15</sup> François Déroche, *Qur'ans of the Umayyads: A First Overview* (Brill, 2013), <https://doi.org/10.1163/9789004261853>.

Kehadiran naqt al-i'jām mencegah ambiguitas visual dalam pembacaan mushaf, khususnya pada rasm 'Utsmānī yang relatif minimalis<sup>16</sup>.

Dalam literatur klasik, **Ibnu Wāsiq** menjelaskan bahwa ruang lingkup ḍabṭ mencakup tujuh aspek utama, yaitu: (1) penulisan dan pembacaan hamzah, baik hamzah qaṭ' maupun waṣal; (2) tanda mad beserta jenis-jenisnya; (3) syaddah sebagai penanda tasydīd; (4) harakat; (5) sukun; (6) ṣilah, khususnya pada ḍamīr hā'; dan (7) tanda khusus hamzah waṣal. Pembagian ini menunjukkan bahwa ḍabṭ tidak hanya berkaitan dengan vokalisasi dasar, tetapi juga mencakup aspek fonetik yang sangat detail dan berhubungan langsung dengan praktik qirā'āt.

Keberadaan ḍabṭ memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam tradisi penulisan mushaf Al-Qur'an. Selain berfungsi sebagai panduan praktis bagi pembaca, ḍabṭ juga menjadi penghubung antara rasm 'Utsmānī yang terbuka terhadap variasi qirā'āt dan sistem bacaan tertentu yang dipilih dalam suatu mushaf. Oleh karena itu, ḍabṭ tidak hanya bernilai teknis, tetapi juga memiliki dimensi historis dan normatif dalam menjaga otentisitas transmisi bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi.

### 3. Kaidah waqf

Secara etimologis, **waqf (الوقف)** berarti *menahan, diam, atau berhenti*. Dalam terminologi ilmu qirā'āt dan tajwīd, waqf didefinisikan sebagai menghentikan bacaan pada akhir suatu kata dalam Al-Qur'an dalam keadaan berniat untuk melanjutkan bacaan kembali, bukan untuk mengakhiri bacaan secara keseluruhan. Ilmu waqf memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan **struktur sintaksis (nahwu)** dan **pemahaman makna (dalālah)** ayat Al-Qur'an. Kesalahan dalam menentukan tempat waqf dapat menyebabkan perubahan atau penyimpangan makna, bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan pemahaman teologis yang keliru. Oleh karena itu, para ulama menempatkan waqf sebagai bagian integral dari ilmu qirā'āt dan menjadikannya sebagai sarana untuk menjaga kesatuan antara bacaan dan makna<sup>17</sup>.

Dalam praktik penulisan mushaf modern, kaidah waqf direpresentasikan melalui **tanda-tanda simbolik** yang diletakkan pada ayat-ayat Al-Qur'an. Di Indonesia, standar tanda waqf ditetapkan oleh **Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an** dan diterapkan secara konsisten dalam **Mushaf Standar Indonesia (MSI)**. Berdasarkan dokumentasi resmi, jumlah tanda waqf dalam Mushaf Standar Indonesia mencapai **7.209 tanda**, yang mencakup berbagai jenis waqf seperti *mīm lāzim*, *jīm jā'iz*, *ṭā' muṭlaq*, *lā*, dan *ṣād-lā*<sup>18</sup>.

<sup>16</sup> Muhammad Mustafa Al-Azami, *The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Turath Publishing, 2008).

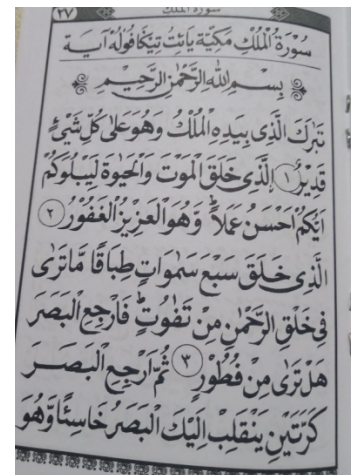
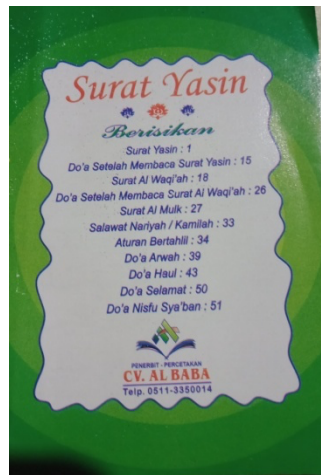
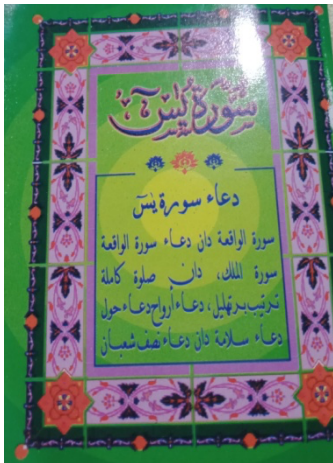
<sup>17</sup> Imam Jaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an: Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (DIVA PRESS, t.t.).

<sup>18</sup> *Pedoman pentashihan mushaf Al-Qur'an*.



### Deskripsi Objek Penelitian

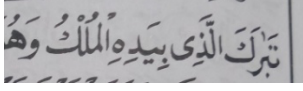
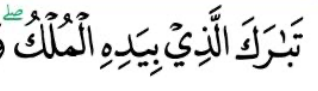
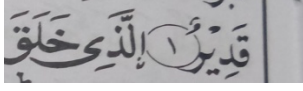

Sebuah kitab kecil berwarna hijau dengan judul *Surat Yasin* terdiri atas 52 halaman yang memuat sejumlah surah dalam Al-Qur'an serta beberapa doa-doa pilihan. Di antara kandungannya ialah Surah Yasin, doa setelah membaca Surah Yasin, Surah Al-Wāq'ah, doa setelah membaca Surah Al-Wāq'ah, Surah Al-Mulk, salawat Nariyah/Kāmilah, tata cara pelaksanaan tahlil, doa arwah, doa haul, doa keselamatan, dan doa Nisfu Sya'ban. Kitab ini diterbitkan oleh CV. AL BABA, yang beralamat di Jl. Hasanudin HM No. 38C, Kertak Baru Ulu, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia.<sup>19</sup>



### Analisis Perbedaan Surah Al-Mulk antara Buku Surat Yasin dan Mushaf Standar Indonesia

Penelitian ini akan menganalisis perbedaan antara Surah Al-Mulk yang ada di buku Surat Yasin dan Mushaf Standar Indonesia baik dalam aspek rasm, dhabt dan waqaf.

Tabel 1. analisis penulisan Buku Surat Yasin dan Mushaf Standar Indonesia

No	Ayat	Tertulis	Sebenarnya (MSI)	Keterangan
1	1			Pada ayat ini terdapat perbedaan aspek rasm, tertulis huruf "ya" tanpa titik sedangkan MSI menggunakan titik. Dan perbedaan tanda waqaf, tertulis tanpa menggunakan waqaf sedangkan MSI menggunakan waqaf صلى.
2	1&2			Pada ayat ini terdapat perbedaan aspek waqaf, tertulis tanpa menggunakan waqaf

<sup>19</sup>Surat Yasin, Banjarmasin: CV. Al Baba.



				sedangkan MSI menggunakan waqaf لا. Dan perbedaan aspek rasm, tertulis huruf “ya” tanpa titik sedangkan MSI menggunakan titik.
3	2			Pada ayat ini terdapat perbedaan aspek waqaf, tertulis menggunakan waqaf ط sedangkan MSI menggunakan waqaf قلى.
4	3			Pada ayat ini terdapat perbedaan rasm, yaitu huruf “ya” tanpa menggunakan titik sedangkan MSI menggunakan titik serta kata سموت tertulis menggunakan huruf alif sedangkan MSI hanya menggunakan tanda mad. Dan perbedaan tanda waqaf, tertulis tidak menggunakan tanda waqaf sedangkan MSI menggunakan tanda waqaf قلى.
5	6			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf, tertulis menggunakan tanda waqaf ط sedangkan MSI قلى.
6	8			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf, tertulis menggunakan tanda waqaf ط sedangkan MSI قلى.
7	8			Pada ayat ini terdapat perbedaan rasm, tertulis menggunakan hamzah sedangkan dalam MSI menggunakan alif.
8	11			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf, tertulis menggunakan tanda waqaf ط sedangkan MSI ج.
9	13			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf,

				tertulis menggunakan tanda waqaf ط sedangkan MSI قلى
10	14			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf, tertulis menggunakan tanda waqaf ط sedangkan MSI قلى.
11	20			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf, tertulis tidak menggunakan tanda waqaf sedangkan dalam MSI menggunakan tanda waqaf ج.
12	26			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf, tertulis menggunakan tanda waqaf ص sedangkan MSI menggunakan tanda waqaf صلى.
13	28			Pada ayat ini terdapat perbedaan tanda waqaf, tertulis menggunakan tanda waqaf ج sedangkan dalam MSI menggunakan tanda waqaf لا.
14	30			Pada ayat ini terdapat perbedaan rasm, tertulis tidak menggunakan ع di ujung ayat sedangkan di MSI menggunakan itu.
15	-	-	-	Setiap tanda waqaf ط yang tertulis dalam buku surat yasin pasti di dalam MSI menggunakan tanda waqaf قلى.
16	-	-	-	Setiap huruf ya sukun dalam buku surat yasin pasti tidak menggunakan titik sedangkan yang sebenarnya dalam MSI menggunakan tanda titik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah Al-Mulk dalam buku *Surat Yasin* yang diterbitkan oleh CV. Al Baba dan dibandingkan dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI), ditemukan adanya sejumlah perbedaan dalam aspek rasm, dhabt, dan tanda waqaf.

ditemukan bahwa Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin yang diteliti **tidak sepenuhnya sesuai** dengan Mushaf Standar Indonesia.

Dari total 30 ayat Surah Al-Mulk, sebanyak **14 ayat ( $\pm 47\%$ )** menunjukkan ketidaksesuaian yang mencakup perbedaan pada aspek rasm huruf, penggunaan tanda baca (ḍabt), serta tanda waqaf. Ketidaksesuaian ini tidak bersifat acak, melainkan memperlihatkan pola berulang, terutama pada penulisan huruf *yā' sukun* tanpa titik serta penggunaan tanda waqaf *ṭā'* yang berbeda dengan standar MSI. Persentase ini didasarkan secara murni pada data ayat-ayat yang tercatat mengalami perbedaan.

### **Ketidaksesuaian Rasm dalam Perspektif Mushaf Standar Indonesia**

Dalam Mushaf Standar Indonesia, rasm Utsmani ditetapkan sebagai sistem penulisan resmi yang harus diikuti oleh seluruh mushaf dan kutipan ayat Al-Qur'an yang beredar di Indonesia<sup>20</sup>. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa ayat Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin tidak mengikuti kaidah tersebut, khususnya pada penulisan huruf *yā'* dan penggunaan hamzah.

Menurut teori rasm Utsmani, Rasm Utsmani merupakan standar penulisan mushaf Al-Qur'an yang ditetapkan oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk menjaga keseragaman teks, di mana konsistensi huruf bersifat normatif dan wajib diikuti<sup>21</sup>. Konsistensi penulisan huruf merupakan bagian dari transmisi teks Al-Qur'an yang bersifat normatif dan tidak dapat diubah berdasarkan preferensi teknis penerbit<sup>22</sup>. Oleh karena itu, perbedaan rasm yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penyimpangan dari standar mushaf resmi.

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi ditemukannya ketidaksesuaian penulisan Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin adalah aspek penerbitan dan pengawasan mushaf. Berdasarkan hasil analisis, terdapat indikasi bahwa penerbit buku Surat Yasin tersebut belum sepenuhnya merujuk pada *Pedoman Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* yang ditetapkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Selain itu, buku ini tidak mencantumkan keterangan telah melalui proses pentashihan resmi, sehingga besar kemungkinan tidak mengalami proses verifikasi dan penyelarasan dengan standar rasm, ḍabt, dan waqaf sebagaimana diatur dalam Mushaf Standar Indonesia (MSI)<sup>23</sup>.

Kondisi ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa buku-buku amaliyah dan Surat Yasin yang beredar luas di masyarakat sering kali dicetak tanpa melalui mekanisme pentashihan formal, sehingga

<sup>20</sup> Madzkur, *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia*.

<sup>21</sup> Amin, "KAIDAH RASM UTSMANI DALAM MUSHAF AL-QUR'AN INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN."

<sup>22</sup> Abdul Hakim, "PERBANDINGAN RASM MUSHAF STANDAR INDONESIA, MUSHAF PAKISTAN, DAN MUSHAF MADINAH," *SUHUF* 10, no. 2 (2017): 371–404, <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.291>.

<sup>23</sup> *Pedoman pentashihan mushaf Al-Qur'an*.

berpotensi memuat kesalahan berulang pada aspek rasm dan tanda waqaf<sup>24</sup>. Dengan demikian, ketidaksesuaian yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari lemahnya kontrol standarisasi pada level penerbitan mushaf non-resmi.

### **perbedaan Tanda Waqaf dan Dampaknya terhadap Bacaan**

Selain aspek rasm, perbedaan yang paling dominan dalam penelitian ini ditemukan pada penggunaan tanda waqaf. Dalam kerangka teoretis ilmu waqf dan ibtidā', tanda waqaf tidak hanya berfungsi sebagai penanda teknis berhenti dalam bacaan, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pemaknaan teks Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan struktur sintaksis dan semantik ayat. Oleh karena itu, Mushaf Standar Indonesia menetapkan sistem waqaf tertentu berdasarkan pertimbangan qirā'āt yang mu'tabar serta aspek pedagogis agar bacaan Al-Qur'an tetap akurat dan mudah dipahami oleh pembaca non-spesialis<sup>25</sup>.

Standarisasi tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia juga merupakan bentuk penyederhanaan dari tradisi mushaf yang sebelumnya berkembang di Indonesia. Jika sebelumnya dikenal hingga dua belas jenis tanda waqaf, maka Mushaf Standar Indonesia membatasinya menjadi enam tanda waqaf utama<sup>26</sup>. Kebijakan ini dimaksudkan untuk meminimalkan ambiguitas bacaan sekaligus memudahkan masyarakat awam dalam menentukan pola berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an secara tepat.

Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan adanya penyimpangan dari sistem tersebut, baik dalam bentuk penggunaan tanda waqaf yang berbeda dengan standar Mushaf Standar Indonesia maupun penghilangan tanda waqaf pada sejumlah ayat Surah Al-Mulk. Secara teoretis, kondisi ini mengindikasikan terputusnya relasi antara teks mushaf yang beredar di masyarakat dengan otoritas keilmuan yang menjadi dasar penetapan kaidah waqf-ibtidā'. Dalam perspektif studi mushaf kontemporer, penyimpangan semacam ini tidak dapat dipahami sebagai variasi yang sah, mengingat Mushaf Standar Indonesia telah ditetapkan melalui mekanisme ijmā' ulama nasional dan dilembagakan secara resmi sebagai rujukan baku.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kesalahan tanda waqaf berpotensi memengaruhi pola berhenti dalam bacaan dan, pada tingkat tertentu, dapat menggeser arah pemaknaan ayat, khususnya bagi pembaca awam yang sangat bergantung pada tanda baca mushaf<sup>27</sup>. Kajian lain terhadap mushaf Indonesia terbitan

<sup>24</sup> Nafisah dkk., "Aplikasi Yasin dan Tahlil dengan Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia."

<sup>25</sup> *Pedoman pentashihan mushaf Al-Qur'an*.

<sup>26</sup> Fina Hilmina Putri Rizqy, *Kajian Penggunaan Tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an Isyarat Terbitan LPMQ, IAIN Pontianak*, 23 Oktober 2025, <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/7832>.

<sup>27</sup> Mardiah, "SURAH YĀSĪN DALAM BUKU-BUKU AMALIAH DI KALANGAN MASYARAKAT DESA ALUAN MATI KECAMATAN BATU BENAWA (UJI TASHIH TANDA WAQAF DENGAN STANDAR MUSHAF AL-QUR'AN INDONESIA)."

Depag/LPMQ juga menunjukkan bahwa meskipun suatu mushaf mengklaim menggunakan rasm Utsmani, dalam praktiknya masih ditemukan penyimpangan teknis dan inkonsistensi, baik pada penulisan huruf, tanda baca, huruf mad, maupun penempatan tanda waqaf, yang berpotensi mengganggu ketepatan bacaan<sup>28</sup>. Dengan demikian, ketidaksesuaian tanda waqaf dalam buku Surat Yasin tidak dapat direduksi sebagai kesalahan tipografis semata, melainkan mencerminkan problem epistemologis dalam transmisi teks Al-Qur'an di ruang publik.

Berdasarkan analisis tersebut, temuan seperti penulisan yā' sukun tanpa titik atau penggunaan tanda waqaf Tā' yang seharusnya Qilā' dapat dipahami sebagai akibat dari lemahnya integrasi antara proses produksi mushaf dengan kerangka teoretis pentashihan. Faktor-faktor seperti penggunaan font Arab non-standar, kesalahan tata letak, serta keterbatasan pemahaman teknis penerbit terhadap kaidah Mushaf Standar Indonesia berkontribusi terhadap terjadinya deviasi yang bersifat sistematis. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa pengawasan pentashihan perlu diperluas tidak hanya pada mushaf Al-Qur'an cetak utuh, tetapi juga pada buku-buku ritual keagamaan yang mengandung kutipan ayat Al-Qur'an dan digunakan secara masif oleh masyarakat.

### Posisi Temuan dalam Kajian Mushaf Kontemporer

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Nafisah et al. (2025)<sup>29</sup> dan Fais et al. (2023)<sup>30</sup> yang menunjukkan bahwa buku-buku Yasin dan amaliyah yang beredar di masyarakat kerap tidak melalui proses pentashihan resmi oleh lembaga berwenang. Kesamaan temuan ini mengindikasikan adanya pola struktural dalam produksi buku keagamaan populer, di mana aspek kepatuhan terhadap standar mushaf sering kali berada di luar prioritas utama penerbit.

Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa potensi penyimpangan teks tidak hanya terbatas pada Surah Yasin sebagai bacaan utama dalam buku amaliyah, tetapi juga mencakup surah-surah tambahan seperti Surah Al-Mulk yang lazim disertakan di dalamnya. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa persoalan ketidaksesuaian mushaf bersifat sistemik dan tidak terikat pada satu surah tertentu, melainkan berkaitan dengan keseluruhan proses produksi dan pengawasan teks Al-Qur'an dalam buku keagamaan populer.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat struktur pengetahuan yang telah mapan bahwa buku keagamaan populer merupakan salah satu titik lemah dalam sistem pengawasan mushaf di Indonesia. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa belum seluruh penerbit buku Yasin diwajibkan atau diawasi secara ketat untuk mengacu pada

---

<sup>28</sup> Muhammad Zaini dan Nor Hafizah binti Mat Jusoh, "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020): 155–69, <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>.

<sup>29</sup> Nafisah dkk., "Aplikasi Yasin dan Tahlil dengan Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia."

<sup>30</sup> Fais dkk., "Relasi Rasm Dan Ilmu Tajwid Di Indonesia."

Mushaf Standar Indonesia, sehingga praktik penyimpangan teks berpotensi terus berulang dan direproduksi secara luas di tengah masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perluasan cakupan kajian pentashihan mushaf dengan menempatkan buku Yasin dan kitab amaliyah sebagai objek penting dalam studi transmisi teks Al-Qur'an kontemporer, bukan sekadar pelengkap mushaf Al-Qur'an cetak utuh.

### **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Secara teoretis, temuan penelitian ini mengonfirmasi proposisi bahwa ketiadaan proses pentashihan resmi berkorelasi langsung dengan meningkatnya ketidaksesuaian teks Al-Qur'an dalam media cetak keagamaan. Hasil penelitian ini memperkuat kerangka teori pentashihan mushaf dengan menunjukkan bahwa pentashihan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai verifikasi mushaf Al-Qur'an cetak utuh semata, melainkan perlu diperluas mencakup buku-buku ritual keagamaan yang memuat kutipan ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pentashihan mushaf sebagai instrumen epistemologis dalam menjaga otoritas dan transmisi teks Al-Qur'an di ruang publik kontemporer.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan urgensi peningkatan literasi mushaf di kalangan masyarakat, khususnya dalam membedakan antara mushaf atau buku keagamaan yang telah melalui proses pentashihan dan yang belum. Selain itu, diperlukan penguatan regulasi dan pengawasan terhadap penerbit buku keagamaan agar lebih konsisten mengacu pada Mushaf Standar Indonesia. Oleh karena itu, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) bersama instansi terkait perlu merumuskan kebijakan yang mewajibkan buku-buku ritual keagamaan yang memuat ayat Al-Qur'an untuk melalui proses pentashihan atau verifikasi resmi sebelum diedarkan, serta menyediakan mekanisme pembinaan teknis bagi penerbit guna meminimalkan terjadinya penyimpangan teks secara berulang. Tanpa langkah-langkah tersebut, potensi penyimpangan teks Al-Qur'an dalam buku-buku keagamaan populer akan terus berulang dan berimplikasi pada kualitas bacaan serta pemahaman Al-Qur'an di tengah masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surah Al-Mulk dalam buku Surat Yasin terbitan CV. Al Baba, penelitian ini menyimpulkan bahwa teks Surah Al-Mulk tersebut **tidak sepenuhnya sesuai** dengan Mushaf Standar Indonesia (MSI). Dari total 30 ayat, sebanyak **14 ayat (±47%)** menunjukkan ketidaksesuaian dalam aspek rasm, *ḍabt*, dan tanda waqaf. Ketidaksesuaian tersebut tidak bersifat acak, melainkan memperlihatkan pola berulang, terutama pada penulisan huruf *yā' sukun* tanpa titik serta penggunaan tanda waqaf yang berbeda dengan standar MSI. Dalam perspektif rasm 'Uṣmānī dan



ilmu waqf–ibtidā', perbedaan ini dapat dikategorikan sebagai penyimpangan dari kaidah mushaf resmi yang bersifat normatif dan berdampak pada ketepatan bacaan serta pemahaman ayat Al-Qur'an.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa buku-buku keagamaan populer, seperti buku Surat Yasin dan kitab amaliyah, merupakan titik lemah dalam sistem pengawasan mushaf di Indonesia, terutama ketika tidak melalui proses pentashihan resmi. Penelitian ini memperluas kajian pentashihan mushaf dengan menempatkan buku ritual keagamaan sebagai objek penting dalam studi transmisi teks Al-Qur'an kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan penguatan regulasi, pengawasan pentashihan, dan peningkatan literasi mushaf agar penyimpangan teks Al-Qur'an dalam media keagamaan populer tidak terus berulang di tengah masyarakat.

## REFERENSI

- Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam." *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* 3, no. 2 (2024): 102–13. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *The History of The Quranic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Turath Publishing, 2008.
- Amin, Fathul. "KAIDAH RASM UTSMANI DALAM MUSHAF AL-QUR'AN INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR BACA TULIS AL-QUR'AN." *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.
- Déroche, François. *Qur'ans of the Umayyads: A First Overview*. Brill, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004261853>.
- Fais, Nor Lutfi, Ahmad Murtaza Mz, dan Moh Sanabila Alfian N.h. "Relasi Rasm Dan Ilmu Tajwid Di Indonesia: Analisis Catatan Penulisan Rasm Pada Mushaf Kuno Kusamba." *SUHUF* 16, no. 2 (2023): 321–40. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i2.842>.
- Fauzi, Fauzi. "Penelitian Tafsir Dan Pendekatan Kualitatif." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 4, no. 2 (2019): 125–36. <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.12483>.
- Hakim, Abdul. "Metode Kajian Rasm, Qiraat, Wakaf Dan Dabt Pada Mushaf Kuno (Sebuah Pengantar)." *SUHUF* 11, no. 1 (2018): 77–92. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i1.322>.

- Hakim, Abdul. "PERBANDINGAN RASM MUSHAF STANDAR INDONESIA, MUSHAF PAKISTAN, DAN MUSHAF MADINAH." *SUHUF* 10, no. 2 (2017): 371–404. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.291>.
- Hakim, Abdul. "PERBANDINGAN RASM MUSHAF STANDAR INDONESIA, MUSHAF PAKISTAN, DAN MUSHAF MADINAH." *SUHUF* 10, no. 2 (2017): 371–404. <https://doi.org/10.22548/shf.v10i2.291>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hidayat, Hakmi, Moh Shoim Maulidi, Muh Anwar Notarisza H, dan Liza Elyvia Nur Syayyidah. "ILMU RASM AL-QUR'AN." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 3 (2024): 106–16. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i3.1967>.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Sejarah penulisan mushaf al-Qur'an standar Indonesia*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021.
- Mardhiah, Aina. "SURAH YĀSĪN DALAM BUKU-BUKU AMALIAH DI KALANGAN MASYARAKAT DESA ALUAN MATI KECAMATAN BATU BENAWA (UJI TASHIH TANDA WAQAF DENGAN STANDAR MUSHAF AL-QUR'AN INDONESIA)." Ushuluddin dan Humaniora, 2021. <https://idr.uin-antasari.ac.id/15206/>.
- Nafisah, Isra Afra, Yon Machmudi, Thobib al-Asyhar, Mohammad Izdiyan Muttaqin, dan Nurul Azizah Surury. "Aplikasi Yasin dan Tahlil dengan Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 5, no. 2 (2025): 430–54. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.27506>.
- Pedoman pentashihan mushaf Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Rizqy, Fina Hilmina Putri. *Kajian Penggunaan Tanda Waqaf dalam Mushaf Al-Qur'an Isyarat Terbitan LPMQ*. IAIN Pontianak, 23 Oktober 2025. <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/7832>.
- Shodiqoh, Mira. "ILMU RASM QURAN." *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 91–101. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i1.56>.

Suyuthi, Imam Jaluddin al-. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an: Samudra Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. DIVA PRESS, t.t.

Wahid, Abdul. "MUSHAF UTHMANI: KAJIAN SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA DALAM MENJAGA KEOTENTIKAN AL-QUR'AN." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 81–98. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.213>.

Zaini, Muhammad, dan Nor Hafizah binti Mat Jusoh. "Problematika Penulisan Al-Qur'an Dengan Rasm Usmani Pada Al-Qur'an Cetakan Indonesia Dan Malaysia." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2020): 155–69. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12508>.